BAB II

ḤADĪS DAN PROBLEMATIKA SEJARAHNYA

A. Definisi Hadiṡ

Untuk mengetahui arti dari pada suatu kata maka dipandang perlu untuk mengetahui asal kata kemudian perubahannya karena adanya penggunaan dari rangkaian kata tersebut.

a. Menurut bahasa (terminologi)

Lafaẓ "ḥadiṡ" sewazan dengan lafaz "karim" yang merupakan fi'il madi dari lafaẓ "karama" (كرم) dan ḥadaṡa (حدث), namun dari kedua lafaẓ tersebut berbeda dalam bentuk plural (jamak).[1]

Oleh karena itu lafaz menjadi berbeda dalam bentuk jamak yakni :

- Hadis menjadi Ahadisu (احاديث)
- Karim menjadi Kurama (كرماء)

Oleh karena itu secara bahasa, arti hadis banyak sekali antara lain :

- Hadis lawan dari Qadim yang bentuk jamaknya hudusun seperti kata :

  حدوث العالم عند الفلاسفة.[2]

  Menurut ahli filsafat alam ini adalah baru.

- Hadis berarti berita, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. surat al Kahfi ayat 6, sebagai berikut :

  ان لم يؤمنوا بهذا الحديث اسفا.

---

[1]Hasbi As Siddiqiy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 20

[2]Louic Ma'luf, Al Munjiid Fi Lugah wal A'lam, Darul Masyriq, Libanon, 1973, hlm. 1071

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "..... sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini" (Al Kahfi, 6)[3]

- Hadis yang berarti cerita berasal dari tahdis (تحديث) (اخبار).[4]

Jama' hadis yang searti dengan habar inilahyang biasa dipakai dalam membahas cerita-cerita yang berasal dari Rasul saw., baik cerita berasal dari Rasul itu mengenai ahlak, aqidah dan hukum.

b. Menurut Istilah

Para muhaddisin dalam memberikan definisi tentang hadis tidaklah seragam, mengingat cara mereka meninjau itu berbeda sehingga menghasilkan beberapa definisi bahkan ada yang luas dan ada yang sempit.

Definisi hadis yang paling sempit sebagaimana yang dikemukakan oleh kalangan muhaddisin yakni :
كل ما اضيف الى رسول الله صلى الله عليه وسلم بعد البعثة
من قوله او فعله او اقراره . [5]

Yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw. sesudah beliau diutus, baik berupa ucapan beliau, perbuatan maupun ketetapan.

Batasan ini memberikan pemahaman bagi kaum muslimin bahwa sandaran yang dipakai contoh yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw., itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan-kebaikan, atau sesuatu yang

---

[3]Depag RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1977, hlm. 443

[4]Louic Ma'luf, Op Cit., hlm. 121

[5]Ajaaj Al Khatib, Usuulul Hadis wa Mustalahuhu, Darul Fikri, Bairut, 1075, hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bertentangan dengan syari'at. Oleh karena itu sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi Nabi, hal ini tidak termasuk kata gori hadis.

Jika fungsi hadis sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin dalam sepanjang hidupnya maka definisi ini setidak-tidaknya mempunyai tiga kriteria dengan dibatasi waktu sesudah menjadi utusan yakni :

- Segala perkataan beliau
- Segala perbuatan beliau
- Segala ketetapan beliau

Dari definisi yang sangat sederhana itu masih menimbulkan keterbatasan terhadap ruang lingkup sanderan yang berasal dari Nabi, mengingat beliau adalah seorang yang ma'sum dari sejak kecil sehingga ada sementara dari kalangan muhaddisin yang memberi definisi yang agak longgar, yakni :

كل ما اثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قوله او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية او سيرة سواء كان قبل البعثه او بعد ما كتحنثه .[6]

Yaitu segala yang berasal dari Nabi saw. baik berupa perbuatan, perkataan, ketetapan atausifat-sifat yang berupa perangai atau bentuk tubuh maupun perjalanan hidup beliau sebelum bi'sah atau sesudah bi'sah sebagaimana Nabi menyepi di Gua Hira'.

Definisi semacam ini telah mencakup dalam segala hal yang berpautan terhadap pribadi Muhammad baik sebelum maupun sesudah beliau diutus menjadi seorang

---

[6] Ibid., hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utusan Tuhan Allah. Definisi semacam itu ada keberatan -keberatan yang sulit untuk dipakai sebagai standard kehidupan, sebagaimana masalah "khalqiyah" (bentuk tubuh), dalam hal ini tidaklah bisa diikuti oleh orang lain, juga dalam masalah sering-sering menyendiri dari kerusunan orang lain seperti bertapa yang dalambal ini sangatlah bertentangan dengan tujuan disyari'atkan hukum Islam yakni memperbaiki masyarakat banyak agar kehidupan mereka sejalan dengan tuntunan Allah baik melalui al Qur'an maupun suri tauladan Nabi Muhammad saw diluar al Qur'an.

Namun suri tauladan dari Nabi itu mengalami kelemahan, yakni kebijaksanaan dari beliau menjadi terputus dengan adanya kematian beliau ini, sedang bimbingan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin masih terus dibutuhkan. Oleh karena itu para sahabat senior berusaha untuk menangani hal-hal yang baru dengan jalan menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan di bawah sinar al Qur'an dan nilai tauladan dari beliau di luar al Qur'an.

Sehinggan dengan permasalahan tersebut diatas timbullah perkembangan nilai hadis dan berkembanglah suatu definisi yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada yakni :

إن الحديث لا يختص بالمرفوع الى الرسول الله صلى الله عليه وسلم بل جاء باطلاقه ايضا للموقوف (ما اضيف الى الصحابى من قول ونحوه) والمقطوع (ما اضيف للتابعى كذالك . [7]

---

[7] Moh. Mahmud at Turmusyi, Manhai Zawi al Nazar. - Maktabah Nabhan, Surabaya, tt. hlm. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan hadis adalah segala sesuatu yang tidak hanya bersandar kepada Rasul saw. saja melainkan juga yang disandarkan kepada para sahabat yang disebut (mauquf) dan sesuatu yang disandarkan kepada para tabi'in (Maqthu').

Definisi semacam ini adalah sangat luas sehingga tidak menutup kemungkinan celah yang ada terhadap hadis itu sendiri, walaupun para sahabat senior selalu berusaha menauladani Nabi Muhammad saw. namun dalam hal ini tidak berjalan lama, bahkan praktis setelah khalifah ke empat meninggal dunia timbul ketegangan-ketegangan yang menjadikan masyarakat Islam berpecah belah yang masing-masing menguatkan golongannya sendiri dengan memakai hadis sebagai alat propaganda, sebab hadis pada masa itu belum dikodifikasikan dalam suatu kitab yang mempunyai nilai penuh.

Dalam hal ini kurang tepat jika hadis termasuk sesuatu yang bersandar kepada para tabi'in, mengingat tabi'in manusia yang sudah tidak mengetahui perilaku Rasulullah saw. secara langsung.

Oleh karena itu definisi hadis yang paling tepat adalah masalah-masalah yang hanya disandarkan kepada Nabi dan para sahabat saja.

c. Menurut Ahli Uṣul

Cara peninjauan mereka adalah dititik beratkan pada hukum; oleh karena itu definisi mereka adalah sebagai berikut :

اقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله وتقاريره مما يتعلق به حكم شرعي.

"Segala perkataan, segala perbuatan, dan segala taqrir Nabi yang bersangkut paut dengan hukum".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinjauan ahli usul semacam ini, yang mengakibatkan hadis-hadis Rasul yang berurusan dengan Allah, maka tidak termasuk hadis, sebagaimana tata cara makan berpakaian dan sebagainya.

Dari definisi di atas maka dapatlah dibuat suatu kesimpulan secara umum dan dapat dikelompokkan ke empat hal, sebagai berikut :

1. Hal-hal yang berkenaan dengan sejarah yaitumengenai keadaan Rasul dan Sahabat juga menerangkan hasil karya beliau baik yang sudah ditelan masa maupun yang masih ada bekasnya.
2. Hal-hal yang berkenaan dengan budi pekerti atau kesopanan, serta metode dakwah mereka yang begitu ampuh sehingga dengan tempo yang relatif singkat, ajaran beliau cepat tersiar.
3. Hal-hal yang berkenaan dengan hukum yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan amal perbuatan yang dalam hal ini kehujjahan hadis bisa memakai hadis yang ahad.
4. Hal-hal yang berpautan dengan bidang aqidah yakni tentang ketauhiddan, sifat-sifat Allah serta kerasulilah, hari kiamat dan sifat-sifat yang berkenaan dengan ketentuan kerasulan hasil usaha manusia, hadis yang berkenaan dengan hal ini haruslah bersifat pengulas dan penguat dari al Qur'an. Dengan demikian hadis tersebut bersifat ṣaḥiḥ lagi mutawatir.[8]

B. Sejarah Hadis Sebelum Masa Abu Dawud

Hadis sebagai sumber tasyri' yang kedua, namun

---

[8]Hasbi As Siddiqi, Problematika Hadis Sebagai Pembinaan Dasar Hukum, Bulan Bintang, Jkt., 1973, hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sejarah menyatakan bahwa kodifikasi hadis yang memenuhi kriteria nilai otoritatif, baru pada akhir abad ke tiga. Sehingga tenggang selama tiga abad inilah dimungkinkan adalanya pembauran antara hadis dengan pendapat para sahabat. Dengan demikian maka sangat perlu mengetahui sejarah hadis tersebut dari masa sumber pertama sampai pada masa pembukuan hadis yang memenuhi nilai otoritatif.

Dalam hal ini akan penulis bagi menjadi tiga periode yakni sebagai berikut :

- Periode sewaktu Nabi Muhammad masih hidup
- Periode sahabat
- Periode tabi'in

a. Periode sewaktu Nabi masih hidup

Al Hadis adalah dasar tasyri' ke dua setelah al Qur'an. Sehingga mereka sangat mencurahkan perhatiannya kepada al hadis disamping al Qur'an.

Memelihar kemurnian dan menyebarkan al hadis adalah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin, sebagaimana yang diterangkan oleh Nabi Muhammad sendiri dalam salah satu sabdanya :

عن سليمان بن عمرابن الخطاب قال : قال رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم نضراللّه سمع مقالتى فوعاها وحفظها وبلغها فرب حامل فقه الى من هو افقه منه . 9

"Mudah-mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku lalu difahaminya dan dihafalnya serta disampaikan kepada orang lain persis sebagaimana yang dia dengarnya, karena banyak sekali orang

---

9 Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Darul Fikri, Bairut, tt. hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan beserta kepadanya lebih paham dari pada yang mendengarnya sendiri".

Dari hadis tersebut di atas, maka pemeliharaan hadis adalah merupakan perintah yang sudah dimulai sejak Nabi masih hidup. Oleh karena itu para sahabat ber usaha untuk mendampingi Nabi dalam segala hal agar men dapatkan ilmu dari sumber aslinya.

Karena status sosial dari mereka yang tidak sama dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang mereka tanggung maka dari kalangan sahabat ada yang lebih banyak mendapatkan hadis dan ada yang sedikit sekali, kadangkala ada dari para sahabat yang mendengar dari mereka yang mendengar langsung dari Nabi Muhammad saw., dan ada pula dari mereka yang mengadakan giliran untuk datang mengunjungi Nabi.

Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Umar bin Khattab ra., dengan tetangganya dari sahabat Ansor yang bertempat tinggal di Bukit Bani Umaiyah bin Yazid, dikala Umar mendapat giliran untuk menghadiri majelis ta'lim Nabi, lalu ia kembali dengan membawa berita yang mereka peroleh dari Rasul pada hari itu untuk disampaikan kepada teman-temannya begitu juga sebaliknya.[10]

Disamping kebutuhan ekonomi yang harus mereka penuhi, maka para sahabat itupun berbeda pula derajat intelektualnya namun kebanyakan dari para sahabat ini adalah seorang yang tidak pandai menulis, oleh karena itu hadis pada masa itu hanya didasarkan pada kekuatan hafalan saja disamping itu secara umum para sahabat dilarang oleh Nabi untuk menulis segala sesuatu yang

---

[10] Ajjaaj al Khatib, As Sunnah Qabla Tadwin, Darul Fikri, Beirut, 1971, hlm. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Nabi mengingat kehawatiran beliau akan tercampur aduk antara al Qur'an dengan hadis.[11]

Karena para sahabat tidak mungkin selalu bisa menghadiri pengajian Rasul mengingat kebutuhan mereka masing-masing maka cara memperoleh hadis itu setidak-tidaknya ada empat cara yakni :

- Cara bertanya langsung kepada Rasul
- Cara melihat perbuatan Rasul
- Cara mengetahui ketetapan-ketetapan Rasul
- Cara mengetahui dengan mendengar dari mereka yang mengetahui atau mendengarkan perkataan, perbuatandan ketetapan dari Rasul.

Begitu juga kadang-kadang yang datang pada majelis ta'lim ada yang banyak dan kadang kala yang datang itu sedikit begitu juga kadang kala berbeda dalam pemahaman maka akan timbul hadis mutawatir dan hadis ahad. Dari segi pemahaman yang berbeda ini maka timbul hadis mutawatir lafdi dan mutawatir maknawi. Oleh karena yang hadir itu hanya sedikit maka terjadilah hadis ahad.

Sebagaimana adanya larangan secara umum dari Nabi maka sifat hadis hanya bersandar dari hafalan para sahabat saja, namun ada sebagian kecil yang diperbolehkan oleh Nabi untuk menulis hadis sebagaimana Abdullah bin Amru bin Ag yakni :

عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال : كنت اكتب كل شيء
اسمعه من رسول الله صلى الله عليه وسلم اريد حفظه
فنهتني قريش فقالوا : اتكتب كل شيء تسمعه و رسول الله

---

[11] Muhammad Muhammad Abu Zahw, Hadis wal Muhaddisun, Darul Kitab al 'Arabiy, Bairut, 1984, hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صلى الله عليه وسلم بشر يتكلم عن الغضب والرضى فامسكت عن الكتاب فذكرت ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فاوماء باصبعه الى فيه فقال اكتب فوالذى نفسى بيده ما يخرج منه الا حق (رواه ابو داوود) 12

Dari Abdullah bin Amer bin 'As berkata : Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah yang maksudku hanya untuk memeliharanya, namun orang-orang Quraisy melarangnya sambil berkata: "Engkau menuliskan segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulallah saw., pada hal Rasul itu hanyalah seorang manusia biasa yang berbicara kadang-kadang dalam keadaan marah dan kadang kala dalam keadaan senang, maka berhentilah aku menulis, namun hal itu aku adukan kepada Rasulullah saw., kemudian beliau memberi isyarat dengan jarinya ke mulut seraya berkata: "Tulislah demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya tidaklah akan keluar dari padanya kecuali yang benar". (H.R. Abu Dawud).

Begitu juga hadis yang lain yang diriwayatkan oleh al Bukhariy :

عن ابى هريرة قال : ماسن اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم احد اكثر حديثا عنه منى الا ماكان من عبد الله بن عمرو فانه كان يكتب ولا اكتب. (رواه البخارى) 13

Abi Hurairah berkata: Tidak ada seorangpun dari sahabat Nabi yang lebih banyak meriwayatkan hadis lebih dari aku kecuali Abdullah bin Amer mengingat beliau

---

12 Ibnul Qayyim al Jauziyah, 'Aunul Ma'bud Syarah Abu Dawud, Darul Fikri, Bairut, 1979, hlm. 79

13 Bukhari, Matan Bukhari, Juz I, Taha Putra, Semarang tt. hlm. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menulisnya sedang aku tidak menulisnya. (HR. Bukhariy)

Dari uraian diatas maka hadis pada masa ini masih ditandai dengan :

1. Masih bisa bertanya pada sumber aslinya
2. Perkembangannya masih bersifat dari mulut kemulut
3. Masih dilombagakan dalam hafalan seseorang
4. Adanya catatan hadis itu hanya bagi orang-orang tertentu.

b. Periode Sahabat

Masa ini dimulai sejak meninggalnya Rasul sampai dengan terjadinya perpecahan politik di kalangan ummat Islam, hingga timbul hadis palsu.

Dalam hal ini tidak banyak berbeda dengan masa pertama, hanya saja ada indikasi untuk memperkecil periwayatan hadis dan adanya perkembangan ijtihad di kalangan para sahabat sewaktu timbul permasalahan baru yang belum ada nasnya. Perkembangan semacam ini adalah wajar mengingat Islam harus disebarkan ke pelosok dunia sehingga periwayatan hadis mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kejadian semacam ini mendapat kekokangan keras dari Khalifah Umar bin Khattab sebagaimana teguran beliau terhadap Abu Hurairah, yakni :

Engkau harus memalingkan periwayatan hadis atau aku harus membuangmu ke Negeri Daus. Dengan ancaman yang berbahaya tersebut Abu Hurairah lantas menjawab dengan tegas dengan jawabnya, yakni :

(14) من كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار .

Barang siapa dengan sengaja berdusta mengatasnamakan Aku maka selayaknya baginya ditempatkan di ne-

---

(14) Subhi Saleh, Ulumul Hadis wa Mustalahuhu, Darul Ilmi Lil Malayin, Bairut, 1977, hlm. 359

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raka.

Dengan adanya jawaban yang tegas atas nama Agama tersebut maka Umar bin Khattab mempernolehkan Abi Hurairah untuk memperbanyak periwayatan hadis, namun indikasi pengekangan ini masih ada.

c. Periode Tabi'in

Masa ini bagi penulis dari masa mulai perpecahan dikalangan ummat Islam menjadi beberapa golongan sampai pada masa mulai melembagakan hadis dalam suatu kodifikasi semi formal.

Dikalangan sejarah Islam sejak masa perpecahan dikalangan ummat Islam maka minimal timbul tiga golongan yang ada pada masa itu yakni :

- Golongan Khawarij
- Golongan Syi'ah
- Golongan Netralis (ahli Sunnah)

1. Usaha Kaum Khawarij

Pada dasarnya kaum khawarij tidak banyak terlibat dalam pembuatan hadis palsu, sebab mereka tidak menghalalkan kebohongan atau kefasikan, dan mereka terkenal sebagai golongan yang paling taqwa, mereka setelah memisahkan diri dari golongan Muawiyah dan golongan Ali, Maka dari mereka banyak yang pergi ke bukit-bukit untuk selalu beribadah.

Namun ada dari kalangan pembesar Quraisy yang memalsukan hadis, memang dasar dari salah satu dari ideologi mereka adalah mengkufurkan orang yang mendustakan Agama. Seperti perkataan dari Abdurrahman :

اذا اتاكم الحديث عنى فاعرضوه على كتاب الله فان وافق كتاب الله فانا قلته .

15

---

15 Muhammad Muhammad Abu Zahw, Op Cit, hlm. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila telah sampai pada kamu semua suatu hadis, cocokkanlah dengan kitabullah (al Qur'an) apabila sesuai dengan al Qur'an, maka berarti hadis benar-benar Hariku.

Komentar semacam itu memang menunjukkan keterlibatan Khawarij dalam pemalsuan hadis, namun dalam kenyataan yang ada belum diketemukan secara nyata bahwa hadis palsu yang berasal dari khawarij.

2. Usaha Kaum Syi'ah

Dalam sejarah telah terkenal bahwa kaum Syi'ah banyak terlibat dalam pemalsuan hadis, mengingat dari kekalahan praktis mereka dalam merebut kekuasaan. Upaya pemalsuan hadis adalah jalan terakhir dari mereka untuk mengambil simpati terhadap ummat.

Pemalsuan-pemalsuan itu banyak berkedok dalam aqidah, seperti :

يا علي اخصك بالنبوة و لا نبي بعدي . [16]

Aku mengkhususkan engkau sebagai seorang Nabi maka tidak ada Nabi sesudahku kecuali engkau.

إن لكل نبي وصيا ووارثا وان وصي ووارثي علي ابن ابي طالب . [17]

Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai suatu wasiat dan warisan, maka wasitku dan warisanku untuk Ali bin Abi Ṭalib.

Sebenarnya usaha pemalsua hadis yang dilakukan oleh kaum syi'ah ini hanyalah tercemarnya keluarga Rasulullah sendiri yang sebenarnya nama baik keluarga

---

[16] Ibid., hlm. 90

[17] Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut harus dijaga dan dihormati.

3. Usaha Ahli Sunnah

Tidak semua orang pada masa itu terlibat dalam pemalsuan hadis, tetapi mereka dengan gigih untuk meng hilangkan jejak-jejak yang dikotori oleh kaum Khawarij dan kaum Syi'ah, dari kalangan mereka itu terkenal dengan golongan "Jumhur Muslim", diantara mereka itu ada lah Ibnu Sirrin dengan komentarnya :

الاسناد من الدين لولا الاسناد لقال من شاء ما شاء[18]

Dari pernyataan ini menunjukkan adanya usaha pemeliharaan hadis, dari orang-orang berusaha memelihara kemurniah hadis tersebut maka dari mereka ada yang mengkodifikasikan hadis dalam suatu kitab, namun dari corak yang ada hanya masih terjadi percampur adukan antara hadis Rasul dengan penafsiran dari para sahabat, sehingga sifat dari kodifikasi masih bersifat semi formal.

Usaha pembukuan semi formal terhadap pembukuan hadis ini tidak terlepas dari instruksi Umar bin Abdul Aziz terhadap Abu Bakar bin Hazm, yakni :

انظر ماكان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه فانى خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل الا من حديث الرسول .

19

Lihatlah dan periksalah apa yang diperoleh dari hadis Rasulullah saw. lalu tulislah karena aku takut

---

[18] Imam Muslim, Sahih Muslim, Maktabah saqafiyah, Surabaya, tt. hlm. 9

[19] Bukhari, Op Cit., Juz I, hlm. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu akan lenyap disebabkan meninggalnya para ulama'. (H.R. Bukhari).

Pada masa ini timbul usaha-usaha pembukuan hadis namun hasil usaha mereka tidak ada yang sampai kepada kita kecuali hanya sedikit sekali, yakni :

- Muwata' karangan Imam Malik
- Al Musnad karangan Imam Syafi'iy.[20]

Menurut Ajaaj al Khatib Imam Malik dalam memasukkan hadis ada yang dari penafsiran sendiri sebagaimana dalam hadis :

إوعلى عبد ذكرا كان او انثى من المسلمين صاعا
عن تمر اوصاعا من شعير .
(رواه مالك)

21

Dari Ibnu Umar ra. Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitri pada bulan ramadan atas orang merdeka atau budak baik laki-laki maupun perempuan satu ṣa' dari kurma atau sya'ir. (H.R. Malik).

Dalam hadis tersebut terdapat lafaz : "'Ala Abdin" (على عبد), sebab dalam hadis lain tidak ada lafaz tersebut. Oleh karena itu hadis tersebut dipandang garib.22

Dengan demikian pada masa tabi'in kecil sudah dimulai adanya pembukuan hadis yang walaupun masih bersifat semi formal namun tetap ada usaha pembukuan hadis dalam rangka menjaga kemurnian ḥadis

---

[20] Muhammad Muhammad Abu Zahw, Op Cit., hlm. 245

[21] Asy Syuyuti, Tanwirul Hawalik al Muwata' Malik, Juz I, Darul Syi'bi, Mesir, tt. hlm. 268

[22] Ajaaj al Khatib, Op Cit., hlm. 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah Hadis Pada Masa Abu Dawud

Setelah as Sunah mengalami penggoncangan disana sini, adalah wajar bila sunah memasuki kancah pergolakan yang sangat dahsyat sehingga dengan penggodokan tersebut melahirkan suatu hikmah yang besar bagaikan mutiara yang berkilauan harus digodok dan diasah l lebih dahulu.

Pada masa ini pembukuan hadis mempunyai nilai pengakuan penuh dari kaum muslimin sebagai usaha yang lengkap.

Dalam pencarian hadis antara zaman sebelumnya dengan masa ini adalah lebih meluas dalam pencarian tersebut, sehingga harus pergi dari daerah satu pada daerah yang lain, sedang pada masa sebelumnya hanya mencukupkan untuk mencari dari daerahnya sendiri.

Hasil pembukuan pada masa ini memperoleh nilai tinggi dari kaum muslimin, yakni :

- Sahih Bukhariy (194 - 256 H / 810 - 870 H)
- Sahih Muslim (204 - 261 H)
- Sunan Abu Dawud (202 - 275 H)
- Sunan Tirmizi (209 - 279 H)
- Sunan Nasai (215 - 303 H)
- Sunan Ibnu Majah (209 - 273 H).23

Metode yang ditempuh Ulama pada masa ini adalah sebagai berikut :

a. Hadis-hadis yang dihimpun untuk mematahkan argumentasi dari golongan yang tidak mengakui hadis maupun golongan yang selalu menimbulkan kekhurafatan, sebagaimana kitab "Ta'wilul muhtalifil hadis fi radi al a'dail hadis" karangan Ibnu Qutaibah.

---

23 Ahmad Muhammad Syakir, Tahqiq Sunan Tirmizi, Juz I, Ihya' Tiras, Bairut, tt. hlm. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis-hadis yang dihimpun secara musnad, (menurut urutan nama sahabat yang meriwayatkan) dalam hal ini sehingga terjadi memasukkan hadis yang sahsahih maupun yang tidak sahih, mungkin juga terjadi bebepa bab permasalahan dalam satu urutan sahabat.

c. Hadis dihimpun menurut urutan hukum fiqh danlainnya dalam himpunan semacam inilah yang paling terkenal adalah "Kutubu Sittah".[24]

D. Sejarah Hadis Sesudah Abu Dawud

Masa gemilangnya hasil pengumpulan hadis dalam suatu kitab menjadikan usaha-usaha sesudahnya hanya berkisar pada meneliti, mengulas dan memilih-milih. Oleh karena itu hadis sesudah masa Abu Dawud mengumpulkan hadis-hadis hukum dalam suatu kitab, mensyarahkan hadis dan sebagainya.

Diantara kitab-kitab yang mengumpulkan dalam masalah hukum saja ialah :

1. As Sunanul Kubra oleh Al Baihaqiy (458 H)
2. Umdatul Ahkam oleh Abdul Ganiy (600 H)

Diantara ada yang mengumpulkan hadis Bukharidan Muslim saja, yakni :

1. Oleh Ismail Ibnu Ahmad (414 H)
2. Muhammad Ibnu Nasr (488 H)

---

[24] Ibid., hlm. 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id